BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya skripsi yang telah penulis temukan yang akan penulis gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian. Adapun karya-karya tersebut yaitu : *Pertama,* skripsi Marliyah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul *Pengembangan Materi dan Metode Pembelajaran Ibadah Sholat pada SDN Wonosari II Gunungkidul.* Jenis penelitiannya adalah kuantitatif. Dalam penelitian ini disimpulkan adanya pengaruh positif antara hasil pembelajaran Ibadah Sholat dengan sikap sosial siswa.

Kedua, skripsi Sofwati di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 dengan judul *Pengaruh Metode Drill terhadap Ketrampilan Shalat Siswa kelas VII MTs Negeri Slawi Tahun 2009.* Jenis penelitiannya adalah kuantitatif. Kesimpulan skripsinya menunjukkan adanya pengaruh positif antara pengaruh antara penggunaan metode *Drill t*erhadap ketrampilan shalat siswa.

Ketiga, skripsi Ainani Rohmah di Fakultas Tarbiyah IAIN *Walisongo* Semarang 2008 dengan judul *Pengaruh Perilaku Ibadah Siswa terhadap Penilaian Ranah* Psikomotorik *PAI di SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang Tahun 2008.*

pengaruh positif antara perilaku ibadah shalat siswa dengan penilaian ranah psikomotorik.

Perbedaan antara skripsi yang penulis buat adalah bahwa di sini penulis lebih menekankan pada dampak penerapan metode *Drill* terhadap kemampuan ibadah shalat siswa itu sendiri.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Oemar Hamalik, 2004: 27).

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Menurut E.R Hildgard dan D.G. Marquis definisi belajar adalah belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya, sehingga terjadi perubahan dalam diri (Aminuddin Rasyad, 2003: 29).

Menurut Winkel belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai-nilai (Winkel, 2005: 59). Sehingga perubahan itu mempunyai sifat relatif

konstan dan berbekas. Senada dengan hal tersebut, Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa (Muhibbin Syah, 2001: 63).

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses uasaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar (Nana, 1999: 22).

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegitan belajar mereka. Dengan kata lain, tujuan usaha guru itu diukur

b. Macam-macam Hasil Belajar

Proses Belajar mengajar harus mendapat perhatian serius yang melibatkan berbagai aspek. Aspek inilah yang merupakan penunjang keberhasilan belajar.

Benyamin S. Bloom secara garis besar membagi macam-macam hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu :

1) Ranah Kognitif

Dalam ranah kognitif terdapat enam taraf, meliputi pengetahuan yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Taraf tersebut adalah Pengetahuan (*knowledege*), yaitu tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah tanpa harus mengerti.

a. Pemahaman (*comprehension*), yaitu hasil belajar setingkat lebih tinggi dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan.

b. Penerapan (*aplikasi*), yaitu penggunaan abstraksi pada situasi konkrit atau situasi khusus.

c. Analisis, yaitu usaha memilih mengurai suatu integriatas (kesatuan yang utuh) menjadi bagian-bagian yang mempunyai arti.

d. Sintesis, yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk yang menyeluruh.

e. Evaluasi, yaitu pemberian kepuasan tentang nilai suatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, pemecahan cara kerja dan lain-lain.

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai hasil belajar, kategori afektif terdiri dari :

a. *Receiving* (menerima), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar dalam bentuk masalah atau situasi.

b. *Responding* (menilai), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap rangsangan dari luar.

c. *Valuing* (menghayati nilai), kemampuan nilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan/ mengambil bagian atas apa yang terjadi.

d. Mengorganisasi, yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai ke dalam satu sistem organisasi dan menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain sehingga menjadi satu sistem nilai.

e. Menginternalisasi nilai, yaitu nilai-nilai yang dimiliki siswa telah mendarah daging serta me mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motor, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan koordinasi badan. Tipe ini terbagi menjadi 4 taraf yaitu.

a) Gerak refleks, yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar

b) Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

c) Gerakan tubuh mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan pada kekuatan, kecepatan dan ketepatan.

d) Gerakan-gerakan skill, yaitu mulai dari ketrampilan sederhana sampai yang kompleks.

Ketiga ranah tersebut harus diperhatikan dalam proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya Hasil belajar yang diperoleh oleh setiap anak berbeda-beda, hal ini disebabkan adanya faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Secara umum faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar digolongkan menjadi 3 yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:

a) Aspek fisiologis (bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan organ-organ khusus siswa sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan dalam kelas.

b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, faktor tersebut adalah (tingkat pembelajaran siswa. Namun diantara

faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial adalah sebagai berikut; (tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini juga dibagi menjadi 2 yaitu :

a) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seerti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk dalam faktor non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa. Faktor ini dibagi menjadi tiga yaitu Pendekatan tinggi (*Speculative* dan *Achieving*), Pendekatan menengah (*analytical* dan *deep*), Pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).

d. Prinsip-prinsip Belajar

1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

   a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.

   b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan instruksional.

   c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.

   d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

2) Sesuai hakikat belajar

   a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus ada tahap demi tahap untuk perkembangannya.

   b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.

   c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

   a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur,

b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

4) Syarat keberhasilan belajar

a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

e. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan penentuaan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa (Hamalik, 2011: 161). Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat rang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhan. Menurut Kellough (dalam Sumarno, 2011) dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru yang sangat penting dalam mendorong pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi siswa untuk belajar. Melakukan tugas tersebut, guru perlu memahami siswa dengan baik agar nantinya guru mampu menyediakan pengalaman-

menarik, bernilai dan secara instrinsik memotivasi, menantang dan berguna bagi mereka.

Sardiman berpendapat bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986: 75). Keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Guillaume (dalam Sumarno, 2011) menjelaskan bahwa agar siswa termotivasi dalam belajar, guru harus meyakinkan kepada siswa bahwa kita terlibat bersama mereka di setiap tantangan dan berada dalam sudut mereka di setiap saat. Hal ini tentunya membutuhkan strategi organisasional dan personal yang fokus pada nilai dan kekuatan motivasi instrinsik. Sulit bagi siswa untuk berhasil jika mereka kekurangan motivasi untuk tetap fokus pada tugas-tugas yang menantang. Untuk itu sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan, seorang guru terlebih dahulu harus menata, mengorganisasikan isi pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini perlu dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami siswa. Demikian pula selama proses pembelajaran, guru diharapkan mampu

menumbuhkan, menjaga/mempertahankan dan meningkatkan motivasi siswa, karena dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memperhatikan metode tetapi guru juga harus berusaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Motivasi dalam belajar sangat penting, artinya untuk mnecapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun. Menurut Nasution motivasi memiliki fungsi sebagai berikut (Nasution, 1982: 77):

1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memeberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Semua siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Nasution menambahkan macam-macam motivasi dalam mencapai

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini sering disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b) Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesame manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis (Sardiman, 2012: 88)

a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, seksual, bernafas, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b) Motif-motif darurat, antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Motivasi

c) Motif-motif obyektif, antara lain: melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi instrinsik

Menurut Priyitno (1989:11) motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh factor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar.

b) Motivasi ekstrinsik

Menurut Thornburgh dalam Priyitno (1989: 10) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini terdapat didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

3. Metode Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah "tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian". Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam

sebagai dampak langsung *(Instructional effect)* sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring *(nurturant effect)* biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai (Djamarah, 1997,194).

4. Kualitas Pembelajaran

Ibadah shalat membawa misi pendidikan agama termasuk didalamnya pemahaman mengenai individu atau masalah keagamaan yang terpadu secara interdisipliner dalam kurikulum sekolah yang kan menekankan pada praktek pengambilan keputusan.

Pembelajaran ibadah shalat bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan agama.
b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan beragama.
c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai agama dan kemanusiaan.
d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Fungsi pelajaran ibadah shalat di MTs adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan dan kewarganegaraan peserta didik

Indonesia Ruang lingkup mata pelajaran ibadah shalat meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

a. Manusia, tempat, dan lingkungan.

b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.

c. Sistem sosial dan budaya.

d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

5. Kriteria Pembelajaran yang Berkualitas

Agar metode *drill* dapat efektif dan berpengaruh positif terhadap pembelajaran shalat guru hendaknya memperhatikan criteria sebagai berikut:

a. *Drill* diberikan hanya pada tindakan yang bersifat otomatis dan siswa langsung dapat menirukan apa yang telah diberikan guru.

b. *Drill* harus memiliki tujuan yang lebih luas, dimana siswa harus memiliki sikap kalau *drill* merupakan pelengkap belajar.

c. *Drill* hanya sebagai alat diagnose.

d. Pelaksanaan *drill* harus menarik dan menggembirakan.

e. Masa pen-*drill*-an harus singkat, tetapi sering dilakukan.

f. Proses *drill* harus disesuaikan dengan perbedaan individual siswa.

6. Metode *Drill*

a. Definisi

Metode *drill* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan penugasan terhadap siswa. Metode ini memberikan

mengerjakan tugas sekaligus pemecahan soal terkait dengan materi yang disampaikan (Roestiyah; 2008). Pada dasarnya latihan berulang ini cocok diberikan kepada siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah, sehingga siswa terbiasa mengerjakan soal dengan demikian lama kelamaan siswa aktif dalam mengikuti pelajaran.

Metode *drill* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sudah lama dikenal dan digunakan dalam pembelajaran. Djamarah (2006:95) mengemukakan bahwa metode *drill* merupakan suatu cara mengajar yang dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Metode *Drill* adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Dalam metode *Drill* ada beberapa prinsip yang harus dicermati yaitu (Nana, 1995: 86)

1) Waktu yang digunakan dalam *Drill* cukup tersedia.
2) *Drill* hendaklah disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan siswa anak didik.
3) *Drill* memiliki daya tarik dan merangsang siswa untuk belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh.
4) Dalam latihan tersebut pertama diutamakan ketepatan kemudian

5) Pada waktu latihan harus diutamakan yang esensial.

6) Latihan dapat memenuhi perbedaan kemampuan dan kecakapan individu siswa.

7) Dapat menyelingi latihan, sehingga tidak membosankan.

8) Diperlukan kesabaran dan ketelatenan dari pihak guru, terutama materi pembelajaran agama.

b. Tujuan Penggunaan Metode *Drill*

Adapun tujuan penggunaan metode *drill* adalah diharapkan agar siswa:

1) Memiliki ketrampilan motoris/gerak, misalnya menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam shalat.

2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti melafalkan bacaan shalat dengan baik dan benar 3). Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan, misalnya hubungan sebab akibat banyak hujan maka akan terjadi banjir, antara huruf dan bunyi, dan lain-lain.

3) Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih baik teratur dan lebih teliti dalam mendorong ingatannya.

4) Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik

c. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Drill*

1) Kegiatan guru

a) Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah beserta jawabannya.

b) Mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

c) Mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan.

d) Mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan dan didengar jawabannya.

2) Kegiatan murid

a) Mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang diajukan guru kepadanya.

b) Menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan gerakan seperti yang diperintahkan.

c) Mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru.

d) Mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.

d. Prosedur Penerapan Metode *Drill*

Langkah-langkah dalam penerapan metode latihan berulang adalah

1) Perencanaan

a) Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan yang di harapkan dapat tercapai setelah metode latihan berulang berakhir.

b) Menetapkan garis besar langkah-langkah metode yang akan dilaksanakan.

c) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.

d) Selama pembelajaran berlangsung guru harus instropeksi diri.

(1) Apakah keterangan dapat diterima siswa.

(2) Apakah siswa mencatat hal yang perlu.

e) Menerapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik.

2) Pelaksanaan

a) Memperkenalkan alat pembelajaran.

b) Menjelaskan dengan menggunakan alat peraga.

c) Mengingat pokok-pokok materi yang akan disampaikan agar mencapai tujuan.

d) Memperhatikan siswa apakah semua mengikuti pembelajaran dengan baik.

e) Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif.

f) Menghindari ketegangan.

Evaluasi dapat berupa pemberian tugas, menjawab pertanyaan,

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Drill*

1) Kelebihan metode *drill*

a) Dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.

b) Akan tertanam pada setiap pribadi anak rasa percaya diri dan kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

c) Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dan yang tidak selama berlangsungnya proses pengajaran.

2) Kekurangan metode *drill*

a) Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif siswa.

b) Kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan.

c) Dapat menimbulkan *Verbalisme*, terutama pengajaran yang bersifat menghafal.

d) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku.

7. Pembelajaran Fiqih

Salah satu bidang studi yang diajarkan di MTS Muhammadiyah Kasihan adalah Fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia

lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syari'at Islam.

Fikih ialah praktik dan kebiasaan hidup sehari-hari yang secara teknis berkaitan dengan hukum, sehingga semua aktifitas pada akhirnya bermuara pada hukum. Dengan sendirinya penguasaan akan fikih sangat menentukan kualitas pemahaman seseorang terhadap disiplin ilmu yang lainnya seperti kajian tafsir, hadits dan lain sebagianya. Karena ilmu fikih menyangkut kehidupan umat manusia setiap hari, baik yang berkaitan dengan hablum minallah (*ibadah*) maupun hablum minannas (*muamalah*). Ibadah seseorang tidak akan diterima misalnya shalat, apabila dia tidak mengetahui aturan-aturannya dan tata caranya yang benar dan bersifat (*tafshili*) dan disinilah pentingnya ilmu fikih karena itu menjadi fardhu'ain bagi seorang muslim untuk mempelajarinya dan menguasainya agar shalatnya sah, mantap dan yakin.

Kata Fikih menurut bahasa adalah faham. Sedangkan fikih menurut istilah ilmu tentang syari'at yang bersifat praktis dan amali yang hukum itu diambil dari dalil-dalil secara mendetail (*tafhsili*). Ungkapan lain, Fikih adalah ilmu tentang syari'at yang bersifat praktis dan teknis sesuai dengan jenisnya sehingga di dalam islam terdapat banyak hukum. Mulai dari hukum yang berhubungan

Dalam pembelajaran Fiqih, selain anak diharapkan dapat memahami materi secara teori namun juga sekaligus dapat mempraktikan dengan benar. Ilmu dan teori apabila dipraktekan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dikaitkan dengan kebutuhan dan kepentingan anak maka akan dapat menggugah minat anak. Mata pelajaran Fiqih sendiri berisi tentang banyak materi yang sekaligus praktek dan dapat disesuaikan dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi pada anak. Misal pada materi sholat berjamaah, anak harus dapat membiasakan diri untuk dapat melaksanakan sholat berjamaah dalam kehidupannya.

8. Pengertian Shalat

Pengertian shalat menurut bahasa Arab berarti do'a. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh:

a. Nazaruddin Rozak

Shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu (Razak, 1977: 178).

b. Hasbi Ash Shiddiqie

Shalat adalah menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah SWT yang mendatangkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dengan sepenuh hati khusuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat merupakan pancaran dari perbuatan-perbuatan lahir dan bathin, dilengkapi dengan ucapan (bacaan) berupa permohonan kepada Allah SWT yang telah ditentukan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

9. Penerapan Metode *Drill* dalam Pembelajaran *Fiqih* Ibadah Shalat

Metodologi pembelajaran berati ilmu mengenai berbagai cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ke tujuan. Sedangkan pembelajaran berarti menyampaikan pikiran. Maka metodologi pembelajaran berarti cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan atau ditempuh guru secara sistematis melakukan upaya pembelajaran yang telah diolah, sehingga menjadi miliknya.

Pembelajaran menurut Usman, menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 4).

Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan.

Menurut Sudjana yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah

guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama (Sudjana, 1989: 30).

Winarno menyatakan bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan untuk menetapkan lebih dahulu apakah sebuah metode disebut baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor utama yang menentukan tujuan adalah tujuan yang akan dicapai (Winarno, 1999: 13).

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh hasil belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, salah satunya adalah kepiawaian guru dalam pemilihan metode yang tepat dan pembelajaran Metode pembelajaran yang dipilih tentunya harus memperhatikan hal-hal berikut ini :

a. Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran.
b. Kesesuaian metode pembelajaran denan materi pembelajaran.
c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru.
d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa.
f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia.
g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondis belajar mengajar.
h. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia.

Selain hal-hal yang diperhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran, guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pokok yang harus diterapkan dalam hal metode pangajaran.

Menurut Ayi Syaibany yang dikutip Nurdin (2004), menjelaskan bahwa terdapat tujuh prinsip pokok metode pembelajaran yaitu :

a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
c. Mengetahui tahap kematangan (*manurity*), perkembangan, serta perubahan anak didik.
d. Mengetahui perbedaan individu anak didik.
e. Memperhayikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, dan kebebasan berfikir.
f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
g. Menegakkan contoh yang baik/uswatun khasanah.

Dalam mata pelajaran fiqih yang berisi banyak tentang materi ibadah, terutama materi tentang sholat, tentunya tidak cukup hanya dengan ceramah. Karena materi ini adalah ibadah keseharian yang harus dikuasai oleh setiap orang yang beragama islam. Penerapan metode *drill* pada materi ibadah sholat

juga dituntut untuk melaksanakan/mempraktikan sholat. Pembelajaran akan semakin menyenangkan dan siswa akan lebih tertarik